

KARAKTERISTIK BANK LIKUIDASI DAN RESTRUKTURISASI DI INDONESIA

Dodik Siswantoro

Dodik Siswantoro adalah staf pengajar di departemen Akuntansi FEUI dan pengamat perbankan syariah

Abstract

Monetary crisis, which leads to unstable economic condition, has caused a number of banks being liquidated. This research is conducted by using major accounting ratios in order to identify the characteristics of liquidated and restructured banks, of which are listed in Jakarta Stock Exchange. The growth of bank industry was highly related with Paket Oktober 1988. This condition is marked by increasing number of banks, from 40 companies in 1988 to 240 companies in 1994. This research is conducted based on a three period financial information, commencing 1994 to 1996. Proven hypothesis concludes that the number of restructured banks is greater than of liquidated banks. On the other hand, the hypothesis related to leverage and gain has failed to be proven. However, the big sample that can be analyzed through boxplot may be the caused to this result.

Kata kunci: Bank, likuidasi, restrukturisasi, BLBI, krisis, moneter.

PENDAHULUAN

Pengukuran kebangkrutan menggunakan rasio akuntansi jarang sekali digunakan untuk suatu bank. Oleh karena itu, beberapa rasio tambahan akan digunakan seperti rasio efisiensi, yaitu mengukur beban bukan bunga dan operasi berkaitan dengan pendapatan. Isu mengenai likuidasi bank memang sangat baru, di Indonesia terjadi pada tahun 1998 sedangkan di Meksiko terjadi pada tahun 1994. Jadi merupakan suatu hal yang penting dalam pengkajian lebih lanjut.

Salah satu penyebab dari keadaan perbankan yang tidak sehat adalah adanya Paket Oktober 1988, dimana bank baru boleh didirikan dengan syarat yang sangat mudah (hanya dengan Rp 10 miliar), diberi kebebasan untuk mengatur sendiri suku bunga dan kemudahan

lainnya. Dengan demikian, mulailah berdirinya banyak bank baru di Indonesia yang sebagian besar disalahgunakan oleh pemiliknya untuk kepentingan kelompoknya sendiri.

Periode penelitian ini dilaksanakan sebelum krisis moneter untuk menghindari bias yang disebabkan oleh Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Jumlah dari BLBI adalah Rp 144.535 triliun, didistribusikan 60% ke bank likuidasi dan 40% ke bank restrukturisasi (HUMANIKA, 2001). Analisa kualitatif dalam penelitian ini tidak dilakukan misalnya tingkat ketergantungan evaluasi bank, keterlibatan militer, Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN), dan faktor politik dan sosial lainnya.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel (ukuran besar, rasio utang dan keuntungan bank) [Aharony & Swary, 1996; Reynolds, et al., 2000; Akhigbe & Madura, 2001]. Ketiga variabel tersebut diambil berdasarkan faktor-faktor yang terjadi secara umum untuk mengidentifikasi bank-bank yang bermasalah. Variabel tersebut juga dapat diperluas lagi dengan cakupan lain yang ada. Untuk variabel ukuran besar, didasarkan pada suatu praduga bahwa bank yang besar apabila dilikuidasi akan menyebabkan efek yang lebih buruk, misalnya pengangguran, ekonomi yang parah, dan konflik antara pihak yang berkepentingan terhadap bank tersebut.

SEJARAH SINGKAT PERBANKAN DI INDONESIA

Pada dasarnya perkembangan bank di Indonesia memang tidak terlalu baik. Misalnya pada tahun 1950-an inflasi naik hingga 594%. Kemudian beberapa tahun kemudian Pemerintah memotong mata uang dari Rp 1.000 menjadi Rp 1 (Keputusan No. 27/1965 tanggal 13 Desember 1965). Implikasinya adalah bank yang semula mempunyai modal Rp 25.000.000, dapat menjadi hanya Rp 25.000 (Simorangkir, 2000).

Sebelum krisis moneter tahun 1997, beberapa bank sudah mengalami ketidaklikuiditan dan modal yang negatif sejak tahun 1996. Bank tersebut adalah Bank Artha Prima, Bank Industri, South East Asia Bank Ltd, Bank Asia Pacific, Bank Pinaesaan dan Bank Pacific pada bulan Juni tahun 1997 (HUMANIKA, 2001). Ditambah, rata-rata kredit macetnya 9% pada periode tersebut (Montes, 1988). Jadi sepertinya bukan hal yang begitu mengejutkan ketika krisis moneter terjadi, jika beberapa bank dilikuidasi atau mengalami tekanan keuangan.

Dengan adanya Pakto 1988 jumlah bank bertambah menjadi 40 bank di tahun 1988, menjadi 111 bank di akhir tahun 1988 (Montes, 1998) dan mencapai 240 bank di tahun 1994 (Simorangkir, 2000; Enoch, et al., 2001). Hal ini menyebabkan persaingan yang tidak sehat, misalnya 14 bank komersial menguasai 68% dari total pasar, sedangkan sisanya sebesar 32% dibagi oleh 197 bank (Chou, 1999). Disamping skandal yang terjadi setelah paket ini cukup banyak, misalnya penyalahgunaan kredit oleh Bank Summa yang pada tahun 1991 yang akhirnya dilikuidasi, skandal Golden Key dan ekspor fiktif (McLeod, 1996; Wijaya, 2000; Djiwandono, 1998). Oleh karena itu, kebijakan selanjutnya yang

dikeluarkan untuk mengevaluasi dan melengkapi paket kebijakan yang sudah ada. Misalnya, paket kebijakan bulan Februari tahun 1991 yang mengatur prinsip kehati-hatian bank akibat jumlah bank baru yang meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan periode 1990-an. Oleh karena itu perlu adanya peraturan untuk mengatur kinerja perbankan secara menyeluruh. Di lain pihak, paket kebijakan bulan Mei 1993, malah membuat lebih fleksibel tentang pemberian kredit, mengurangi standar rasio CAR dan keuangan lainnya, dan meningkatkan batas maksimum pemberian kredit (Siamat, 2001). Kebijakan ini sepertinya bertolak belakang dengan kebijakan sebelumnya yang mengatur prinsip kehati-hatian bank (Paket Februari tahun 1991). Kasus kredit macet pada bulan Februari tahun 1994 diperkirakan sekitar 24% dari aset bank umum dan 16% dari sistem secara keseluruhan pada bulan Oktober 1993 (Hanson, 2001). Ini dapat disebabkan oleh ekspansi kredit yang cepat yang disebabkan oleh Paket Oktober 1988.

Beberapa kebijakan seharusnya menjadi acuan dalam beroperasi. Pada dasarnya, bank dapat sebagai badan perantara dalam aktivitas ekonomi. Hal ini terjadi di beberapa deregulasi yang dikeluarkan pada kasus di Amerika (Rose, 2002), misalnya, (1) The Depository Institutions Deregulation and Monetary Control Act 1980 (DIDMCA 1980), yang membolehkan untuk beda dalam menentukan suku bunga (2) The Garn-St Germain Depository Institutions Act 1982 (3) The Competitive Equality in Banking Act 1987 (4) The Financial Institutions Reform, Recovery, and Enforcement Act 1989 dan (5) the Federal Deposit Insurance Company (FDIC) Improvement Act 1991. Pada umumnya, deregulasi ini hanya mendukung bank untuk mengimprovisasi dan memodifikasi produk dan jasa bank. Bukannya mempermudah pendirian bank yang terjadi di Indonesia.

Fungsi dari BLBI pada dasarnya adalah untuk membantu bank mengatasi rush dan ketidaklikuiditasan. Skema sebelum tahun 1983 mungkin didasari oleh peraturan No. 13/1968 (Rijanto, 2000). Berdasarkan hal ini, selama krisis moneter BLBI telah menciptakan kontroversi besar sejak digulirkan pada tanggal 1 November 1997. BLBI walaupun sudah mempunyai legalitas dan sistem jurisprudensinya (Djiwandono, 2000), akan tetapi pertanggungjawabannya dan manfaatnya masih belum begitu jelas (Massaya, 1998; Listyorini, 2000). Pada saat yang sama banyak bank yang menderita ketidaklikuiditasan sehingga memerlukan dana yang besar untuk menyelesaikan situasi ini. Secara legalitas Bank Sentral seharusnya melindungi para nasabah bank. Dalam kasus ini, sepertinya Bank Sentral tidak mengamati aspek prioritas dan analisa *cost-benefit* dalam menyalurkan BLBI. Total dana BLBI sebesar Rp 144,535 triliun (senilai US \$ 57,814 miliar), didistribusikan sebesar 60% pada bank likuidasi dan 40% pada bank restrukturisasi (HUMANIKA, 2001). Pertanyaan yang timbul adalah kemana perginya uang tersebut dan siapa yang harus bertanggungjawab. Hal penting lainnya adalah apabila hal ini tidak merugikan kepentingan umum adalah tidak masalah. Tetapi pembayaran suku bunga dari BLBI dibebankan secara

signifikan ke Anggaran Pembangunan dan Belanja Negara (APBN) sebesar Rp 61 triliun (US \$ 24.4 milyar) (HUMANIKA, 2001).

Kebijakan ini tentunya tidak baik dan adil karena Pemerintah sendiri yang mengeluarkannya (Simorangkir, 2000). Kemudian sebesar Rp 644 triliun, 58 % dari *Gross Domestic Product* (GDP) pada tahun 1999 digunakan hanya untuk mengkapitalisasi bank sampai 4% dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) [Fane & McLeod, 2001]. Hal ini juga terkait dengan agio modal bank tersebut (Rosul, 1998). Berkaitan dengan hal ini, peraturan No. 23/1999 dikeluarkan untuk membuat Bank Indonesia menjadi independen melalui pelarangan penyaluran kredit Pemerintah (Siamat, 2001). Bagaimanapun juga ketika Pemerintahan diganti pada tahun 1999, mereka meminta peraturan ini agar dihapuskan karena tidak menguntungkan untuk Pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Pada dasarnya konflik dalam hal ini menjadi batu sandungan dalam pemulihan sistem perbankan di Indonesia.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESA

Beberapa kajian menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam karakteristik perusahaan dalam proses restrukturisasi dan likuidasi yang tercatat di Bursa Efek Jakarta setelah krisis moneter (Zulhawati, 2001). Dalam kasus sektor perbankan, hampir penelitian yang ada berkaitan dengan efek *contagion*.

Penelitian dalam area kesalahan bank telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Aharony and Swary (1996) menemukan bahwa ukuran besar dan rasio utang (*leverage*) bank, dapat mengkategorisasi pengukuran kesalahan bank secara umum. Mereka menggunakan rasio modal sebagai ukuran pengukuran likuiditas. Besaran sampel penelitian tersebut menggunakan 15 bank yang buruk di Amerika Serikat dalam periode 1983-1989. Penelitian mereka berdasarkan pada data panel [Bank Sentral, International Monetary Fund (IMF) dan Goldman Sachs Asia] pada beberapa bank di Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, Singapura, Taiwan, dan Thailand. Implikasi penemuan ini adalah adanya kesamaan dalam kesalahan bank di Amerika Serikat dan Indonesia. Kesamaannya adalah konsentrasi yang besar pada pinjaman real estate (investasi jangka panjang). Faktor ini konsisten dengan penemuan Kwack (2000) bahwa aset yang tidak baik sebagai salah satu variabel dalam pengukuran kinerja bank, misalnya pinjaman bank. Oleh karena itu, menjaga persentasi yang kecil pada aset yang tidak baik akan menjadi efektif dalam menjaga terulangnya krisis.

Penelitian dalam struktur keuangan bank oleh Reynolds et al. (2000) menemukan bahwa kinerja bank tergantung pada kecukupan modal, likuiditas, keuntungan dan pilihan pinjaman. Mereka menemukan bahwa (a) bank besar lebih baik daripada bank kecil (b) keuntungan berbanding terbalik dengan rasio pendapatan dan (c) pendapatan yang besar

pada masa liberalisasi. Dia menguji hipotesa bank di 8 negara (Indonesia, Korea, Malaysia, Thailand, Hong Kong, Singapore, Philippines, dan Taiwan) selama periode 1987-1997.

Akhigbe dan Madura (2001) menganalisa kesalahan bank di Amerika Serikat pada periode 1980-1996. Mereka mengidentifikasi beberapa faktor yang kurang mempengaruhi kesalahan, misalnya (a) bank yang mempunyai banyak cabang, biasanya resikonya lebih menyebar dan (b) semakin besar ukuran bank diukur dalam total aset. Berkaitan dengan ukuran besar bank, Fane & McLeod (2001) mencoba untuk beralasan bahwa bank yang kecil lebih baik daripada bank besar dalam masalah kinerja keuangan, khususnya dalam investasi dan manajemen pinjaman. Bagaimanapun juga ini menyebabkan situasi yang paradoks dalam perbankan Indonesia dari tendensi umum. Tetapi ada inkonsistensi dalam hipotesa mereka, dimana disebutkan bahwa 16 bank kecil dilikuidasi pada tahap pertama, 7 bank kecil ditutup pada tahun 1998, dan modal bank yang lebih kecil mempengaruhi kepemilikan Pemerintah secara signifikan. Lebih lanjut, mereka mempunyai keyakinan mengapa bank yang lebih besar sulit untuk dilikuidasi dikarenakan oleh paham "*Too Big To Fail*" (TBTF) (Enoch, et al., 2001; Pangestu & Habir, 2002). Ini berkaitan dengan masalah resiko dan politik yang mempunyai implikasi yang lebih besar atau dapat menciptakan kekacauan sosial dan ekonomi. (Delhaise, 1998). Pada kasus "*Too Big To Fail*" yang terjadi di Amerika, misalnya pada tahun 1984, ketika Pemerintah menggunakan the Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC) untuk melindungi the Continental Illinois National Bank (CINB) dari batas kerugian sebesar USD 100,000 untuk asuransi deposito. Kebijakan ini sepertinya tidak boleh membiarkan bank untuk bangkrut. Kenyataannya sebesar USD 4 miliar digunakan untuk membayar utang yang bermasalah dan macet. Pada kasus tersebut pahamnya seharusnya diganti menjadi "*Too Big To Liquidate*" (Olson, 2000).

Sejalan dengan Fane & McLeod (2001), Timberg (2002) berkomentar bahwa bank yang kecil mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang besar. Misalnya, secara umum 70 bank kecil mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 4%, dan dapat beroperasi seperti biasa. Berdasarkan majalah Infobank bulan Oktober tahun 2001, sebuah bank kecil mempunyai aset di bawah Rp 1 triliun atau kurang. Ini sebenarnya terkait dengan pinjaman masing-masing kelompok yang diinvestasikan. Bank kecil pada umumnya dapat menciptakan keuntungan yang lebih tinggi pada pinjaman perusahaan kecil, di lain pihak hal ini juga menciptakan resiko yang lebih besar. Bank yang lebih besar akan mempunyai kecenderungan untuk memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang juga memiliki "*Non Performing Loans*" (NPL) yang besar juga.

Karakteristik bank likuidasi dan restrukturisasi pada Bursa Efek Jakarta, pada dasarnya dapat dilihat dari rasio akuntansi, walaupun dalam hal ini biasanya topik ini dibahas di area perbankan, keuangan dan ekonomi. Dalam hal ini penulis mengevaluasi karakteristik bank dalam 2 kelompok bank (bank likuidasi dan restrukturisasi). Cakupan yang dianalisa dalam

hal ini adalah: (1) ukuran besar bank (total aset), (2) rasio utang (*leverage*), dan (3) keuntungan.

Ukuran besaran bank dapat digunakan sebagai faktor untuk mengidentifikasi apakah bank harus dilikuidasi atau tidak. Hipotesa pertama yang diuji adalah:

H_{01} : Bank yang dilikuidasi lebih kecil dari bank yang direstrukturisasi di Bursa Efek Jakarta.

H_{a1} : Bank yang dilikuidasi lebih besar dari bank yang direstrukturisasi di Bursa Efek Jakarta.

Dalam ukuran besar bank dalam penelitian ini digunakan ukuran total aset dan aset bersih. Beberapa variasi dalam pengukuran akan menimbulkan kekompleksitasan bank dalam tiap kelompok. Di lain pihak, Aharony and Swary (1996) menyarankan bahwa semakin besar bank, semakin negatif pengaruhnya pada tingkat pengembalian dan kesalahan. Bagaimanapun ini terjadi pada kondisi yang abnormal. Ini terkait dengan investor dan penabung yang masih percaya bahwa bank yang besar akan lebih sensitif dan mempengaruhi pasar secara signifikan dalam hal ini dibandingkan dengan bank yang kecil. Hipotesa yang kedua dari penelitian ini adalah:

H_{02} : Bank yang dilikuidasi lebih tinggi rasio utangnya dari bank yang direstrukturisasi di Bursa Efek Jakarta

H_{a2} : Bank yang dilikuidasi lebih rendah rasio utangnya daripada bank yang direstrukturisasi di Bursa Efek Jakarta

Hal ini dapat diasumsikan bahwa kemampuan untuk membayar utang terkait dengan kemampuan bank mengorganisasi dan menjaga likuiditasnya. Faktor lainnya mungkin mempunyai efek yang signifikan misalnya, tingkat depresiasi yang parah ketika utangnya dalam mata uang asing. Aharony and Swary (1996) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat utang bank, akan semakin negatif mempengaruhi tingkat pengembalian saham bank yang besar. Kwack (2000) menambahkan bahwa semakin tinggi tingkat utang akan semakin menambah jumlah kredit macet karena pembayaran tingkat bunga terkait yang besar. Jadi, hal ini akan menimbulkan efek yang negatif bagi bank. Ukuran tingkat utang yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) total utang dibagi total aset (2) total utang dibagi nilai saham (3) utang jangka panjang dibagi nilai saham (4) total utang dibagi total modal dan (5) utang jangka panjang dibagi total modal.

Di lain pihak, Hempel & Simonson (1999) menyatakan bahwa tingkat pengembalian modal (ROE) sebagai parameter utama dalam evaluasi kinerja perbankan. Tingkat pengembalian modal dapat dipisahkan menjadi rasio keuangan lain. Ditambah, hal ini terkait dengan maksimisasi kemakmuran pemilik saham dalam pengukuran akuntansi. Secara tidak langsung, hal ini juga menggambarkan cara mendapatkan pendapatan, efisiensi operasi, tingkat utang keuangan dan perencanaan pajak.

Hipotesa ketiga dari penelitian ini adalah:

H_{03} : Bank yang dilikuidasi lebih rendah dalam keuntungan daripada bank yang direstrukturisasi di Bursa Efek Jakarta.

H_{a3} : Bank yang dilikuidasi lebih tinggi dalam keuntungan daripada bank yang direstrukturisasi di Bursa Efek Jakarta.

Dalam penelitian ini, parameter yang dibutuhkan untuk mengukur keuntungan adalah: (1) margin sebelum pajak, (2) tingkat pengembalian pada aset [ROA], (3) tingkat pengembalian pada saham [RCE], (4) tingkat pengembalian pada modal [ROC], (5) pendapatan operasi pada total modal, (6) margin suku bunga bersih (7) rasio efisiensi dan (8) rasio efisiensi overhead

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menganalisa karakteristik bank yang akan dilikuidasi dan bank yang direstrukturisasi di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan data pada periode 1994-1996 (selama periode 3 tahun). Hal ini untuk memudahkan penelitian karena bank sebagian besar baru tercatat pada tahun 1994 dan krisis moneter terjadi pada tahun 1997. Penelitian sejenis dilakukan juga oleh Aharony & Swary (1996), Kwack (2000), Reynolds et al (2000) dan Akhigbe & Madura (2001). Analisa ini memfokuskan pada identifikasi 2 perbedaan besar, bank yang dilikuidasi dan bank yang direstrukturisasi. Bank yang dilikuidasi atau bank beku terdiri dari 2 jenis: Bank Beku Operasi (BBO) dan Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU). Di lain pihak, bank yang direstrukturisasi terdiri dari 2 jenis: Bank Take Over (BTO) dan Bank Rekapitalisasi.

Sumber data

Data keuangan dikompilasikan menggunakan database Bloomberg, Untuk menyediakan deskripsi yang detil, beberapa data diverifikasikan merujuk pada perpustakaan di Bursa Efek Jakarta. Informasi di-update ketika ada perubahan sesuai rencana ratifikasi. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan dua jenis data koleksi, kompilasi data keuangan dari database Bloomberg data base dan laporan keuangan.

Jumlah bank yang dilikuidasi dan direstrukturisasi adalah 51 dan 28 selama krisis moneter. 57 bank dikeluarkan dari sampel akhir untuk dapat dibandingkan pada periode tertentu dimana penelitian ini hanya fokus pada bank yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Bank Central Asia (BCA) baru tercatat pada tahun 1996, sehingga dikeluarkan dari penelitian ini. Restriksi ini dibatasi sampai 22 bank, 11 bank yang dilikuidasi dan 11 bank yang direstrukturisasi.

HASIL EMPIRIS DAN BEBERAPA ANALISA

Secara statistik beberapa hasil mendukung hipotesa yang diberikan, namun ada juga yang tidak. Ada faktor tertentu yang berkontribusi dalam membuat hasil yang tidak diduga. Bagaimanapun ini tidak dimaksudkan bahwa penelitian ini telah gagal dalam menguji hipotesa yang berdasar pada literatur *review*.

Hipotesa 2 menguji tingkat utang antara bank yang dilikuidasi dan yang direstrukturisasi. Ada dugaan bahwa bank yang dilikuidasi mempunyai rasio utang yang lebih besar dari bank yang direstrukturisasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan bank yang dilikuidasi untuk membayar utang, terutama ketika krisis moneter. Berkaitan dengan hal ini, beberapa literatur mendukung hipotesa yang ada. Dalam sektor perbankan, utang merujuk pada pinjaman dari institusi lain, bukannya tabungan atau deposito dari penabung. Dalam kasus ini, komponen dari rasio utang adalah *total debt to total assets* (TDTA) = pinjaman dibagi total aset, *total debt to common equity* (TDCE) = pinjaman dibagi saham + laba ditahan, *long-term debt to common equity* (LTDCE) = pinjaman jangka panjang dibagi total modal, *total debts to total capital* (TDTC) = pinjaman dibagi total modal and *long-term debt to total capital* (LTDTC) = pinjaman jangka panjang dibagi total modal.

Dalam hipotesa 3, analisa komparasi keuntungan bank yang dilikuidasi dan yang direstrukturisasi dievaluasi. Rasio yang terkait dengan keuntungan adalah *pretax margin* (PM) = laba sebelum pajak dibagi pendapatan, *return on assets* (ROA) = laba bersih dibagi rata-rata total aset, *return on common equity* (RCE) = laba bersih dibagi rata-rata saham dan laba ditahan, *return on capital* (ROC) = laba bersih dibagi rata-rata total modal, *operating income to total capital* (OITC) = laba operasi dibagi rata-rata total modal, *net interest margin* (NIM) = perbedaan antara laba bunga dan beban dibagi total aset, *efficiency ratio* (ER) dan *overhead efficiency ratio* (OER). Rasio efisiensi dan rasio efisiensi overhead mempunyai perbedaan dalam analisa, rasio efisiensi adalah beban bukan bunga dibagi total pendapatan, sedangkan rasio efisiensi overhead mengukur beban overhead dibagi total pendapatan. Oleh karena itu, hal ini dianalisa dari perspektif yang terbalik bahwa semakin tinggi tingkat rasionya menandakan hal yang tidak baik. Hal ini berbeda dari analisa rasio keuntungan secara menyeluruh.

Untuk menguji data secara lebih jauh, beberapa alat statistik digunakan dalam penelitian ini. Mereka adalah Mann-Whitney (*problem of location*) dengan tes U, tes Kolmogorov-Smirnov Z (*goodness of fit*) dan tes Moses Extreme Reaction (*problem of dispersion*). Tabel 1 menunjukkan hasil dari analisa perbedaan ukuran antara bank yang dilikuidasi dan yang direstrukturisasi. Dalam semua kasus, kedua rasio dari ukuran (total aset dan aset bersih) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank yang dilikuidasi dan yang direstrukturisasi. Maksudnya adalah ukuran bank yang direstrukturisasi lebih besar daripada bank yang dilikuidasi. Dengan menggunakan tes Mann-Whitney Z, kita

dapat melihat semua bagian memenuhi hipotesa 1 secara signifikan dari nilai Z sebesar 1,64. Untuk tes U, Groebner, et al. (2001) mengelompokkan ukuran sampel antara $9 \leq n < 20$. Dalam tes ini, nilai kritis ditentukan. Kemudian hasil tes U dihitung secara manual. Kalau hasilnya lebih rendah dari nilai U, berarti hipotesa terpenuhi.

Tes selanjutnya adalah tes Kolmogorov-Smirnov Z (*goodness of fit*). Ditemukan bahwa hanya pada total aset di tahun 1994 yang memenuhi prediksi dari hipotesa 1. Dari analisa, dapat dikatakan bahwa tes Kolmogorov-Smirnov Z lebih ketat daripada tes Mann-Whitney atau tes U. Tes ini terkait dengan deviasi dari ukuran sampel. Dalam penelitian ini ukuran sampelnya < 24 , sehingga diperlukan perlakuan tertentu dan tabel untuk sampel yang kecil.

Tes Moses Extreme Reaction digunakan untuk menguji dispersi. Bank restrukturisasi dapat sebagai kelompok pengontrol sedangkan bank yang dilikuidasi sebagai kelompok eksperimen. Berkaitan dengan total aset, hanya tahun 1994 yang signifikan, maksudnya bank yang dilikuidasi (sebagai dasar) secara signifikan dipengaruhi ketika digabung dengan bank yang direstrukturisasi.

Dalam tabel, tahun 1996 didapati hasil yang signifikan dengan ukuran antara bank yang dilikuidasi dan yang direstrukturisasi. Misalnya, nilai Z pada tahun 1996 adalah 2,397 untuk total aset dan 2,332 untuk aset bersih. Hasil yang sama juga terjadi pada tes U. Tes U menggunakan persamaan 4, misalnya untuk total aset pada tahun 1996,

$$U = 11 \cdot 11 + \frac{11(12)}{2} - \sum R \quad (1)$$

$$U = 187 - 163 = 24 \quad (2)$$

Persamaan 1 menunjukkan bahwa $n_1=11$, $n_2=11$ dan $\sum R=163$. n_1 adalah jumlah kelompok pertama, n_2 adalah kelompok kedua dan $\sum R$ adalah jumlah tingkatan setiap kelompok dari 2 kelompok. Semakin tinggi tingkat $\sum R$, 163 (diambil dari bank yang direstrukturisasi) dipilih dalam model ini sebagai nilai $\sum R$, sedangkan nilai untuk bank yang dilikuidasi adalah rendah pada nilai 90. Karena tes ini menggunakan *one tail*, menurut Groebner et al. (2001) variabel yang pertama bank yang direstrukturisasi, digunakan sebagai dasar dibandingkan dengan variabel lainnya (bank yang dilikuidasi). Nilai 34 sebagai nilai kritis ditentukan oleh tabel U.

Tes lainnya adalah Kolmogorov-Smirnov yang berdasar pada deviasi tren secara umum dalam ukuran sampel. Karena ukuran sampel lebih kecil dari 25, maka digunakan tabel Kolmogorov-Smirnov (*one tail*; 0,95). Dalam kasus ini, perhitungan dilakukan secara manual. Perhitungan dilakukan dengan mengalikan nilai ekstrim dengan jumlah kedua ukuran sampel. Kemudian, dibandingkan dengan nilai yang ditentukan dalam tabel. Kalau lebih

tinggi dari nilai dalam tabel, maksudnya hipotesa H_0 diterima. Menurut tabel 1, hanya total aset pada tahun 1994 yang memenuhi hipotesa. Untuk tahun 1995 dan 1996, setiap bagian nilainya sedikit lebih rendah dari nilai kritis ($65,94 < 66$). Ini dapat disimpulkan bahwa tes Kolmogorov-Smirnov tidak cukup. Hal ini sepertinya tidak dapat mengidentifikasi perbedaan karakteristik ukuran sampel dalam perubahan yang sedikit. Disamping, penentuan nilai kritis diambil dari tabel. Oleh karena itu, pernyataan yang mengatakan bahwa tes Mann-Whitney adalah yang terkuat mungkin dapat dibenarkan.

Tes Moses Extreme Reaction mengukur seberapa jauh nilai ekstrim kelompok eksperimen (bank yang dilikuidasi) mempengaruhi secara signifikan besaran ketika digabungkan dengan kelompok pengendali (bank yang direstrukturisasi). Fokus hasil statistik adalah pada bank yang direstrukturisasi (kelompok pengendali). Tes Moses Extreme Reaction hanya mempengaruhi secara signifikan total aset pada tahun 1994, dalam kasus bank yang dilikuidasi sebagai dasar analisa. Ini maksudnya bank yang direstrukturisasi mempengaruhi kelompok bank yang di likuidasi ketika digabung (lihat Gambar 1).

Tabel 1 Tes Statistik Ukuran Bank

Tahun	Bagian	Tes Z	Tes U (Groebner, 2001)	Tes KS	Tes MER (sig)	
					R	L
1994	Total aset	- 2,394	21 < 31	77,9 > 57	,462	,023
	Aset bersih	- 1,972	27 < 31	47,96 < 57	,126	,268
1995	Total aset	- 2,331	25 < 34	65,94 < 66	,762	,099
	Aset bersih	- 2,331	25 < 34	65,94 < 66	,074	,193
1996	Total aset	- 2,397	24 < 34	65,94 < 66	,5	,099
	Aset bersih	- 2,331	25 < 34	65,94 < 66	,155	,33

Secara umum, perbedaan yang signifikan dalam ukuran terjadi secara konsisten setiap tahun (1994, 1995 and 1996). Dalam teori perbankan, ukuran bank tidak secara otomatis menunjukkan kinerja yang baik dari bank. Bila bank dapat tumbuh, ini dimaksudkan bank mempunyai manajemen dan pembangunan yang baik. Ini tidak secara langsung berhubungan dengan ukuran bank dengan kinerja bank yang baik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada dasarnya tingkat utang bank yang dilikuidasi lebih tinggi dari bank yang direstrukturisasi, misalnya *total debt to total assets* (TDTA) dalam tiap tahun. Akan tetapi, ketika dipecah ke dalam TDCE, LTDCE, TDTC dan LTDTC, hal tersebut memberikan hasil yang berbeda, kecuali dalam situasi dimana TDCE dan TDTC berbeda dari pada tahun 1996. Oleh karena itu, pernyataan yang mengatakan tingkat utang lebih tinggi dari bank yang direstrukturisasi mungkin benar dalam keadaan tertentu. Sebagai perbandingan, komponen antara saham dan total modal mungkin berbeda. Saham terdiri dari kepemilikan saham, sedangkan total modal terdiri dari saham preferen, kepemilikan minoritas, agio, laba ditahan dan saham.

Pada tabel 2, analisa rasio utang menggunakan alat statistik yang sama (tes Mann-Whitney, tes U, tes Kolmogorov-Smirnov, dan tes Moses Extreme Reaction). Untuk tes Mann-Whitney dan U, tidak satupun hasil mendukung hipotesa 2. Kalau tes Mann-Whitney dan U dapat membuat hasil yang signifikan, kita dapat juga mengharapkan tes Kolmogorov-Smirnov test untuk menghasilkan hasil yang sama. Berkaitan dengan masalah dispersi (tes Moses Extreme Reaction), hipotesa 2 tidak mendukung. Walaupun ukuran "confidence of interval" direndahkan hingga 90% (z value = 1,28), hasilnya tetap tidak signifikan.

Tabel 2 Tes Statistik Rasio Utang

Tahun	Bagian	Tes Z	Tes U (Groebner, 2001)	Tes KS	Tes MER (sig)	
					R	L
1994	TDTA	-,352	60 > 31	33<57	,126	,142
	TDCE	-1,056	70 > 31	34,98<57	,256	,268
	LTDCE	-,845	67 > 31	44,9<57	,738	,142
	TDTC	-1,056	70 > 31	34,98<57	,256	,268
	LTDTC	-,074	65 > 31	44,99<57	,462	,063
1995	TDTA	-,033	61 > 34	33,03<66	,762	,099
	TDCE	-,624	70 > 34	33,03<66	,5	,5
	LTDCE	-,493	68 > 34	33,03<66	,5	,33
	TDTC	-,624	70 > 34	33,03<66	,5	,5
	LTDTC	-,69	71 > 34	44,04<66	,5	,193

1996	TDTA	-,624	51 > 34	33,03<66	,762	,682
	TDCE	-,164	58 > 34	22,02<66	,762	,955
	LTDCE	-1,182	78,5 > 34	65,9<66	,762	,5
	TDTC	-,23	57 > 34	22,02<66	,762	,955
	LTDTC	-,1182	78,5 > 34	44,04<66	,762	,682

Dalam hipotesa 3 dianalisa rasio keuntungan yang biasanya menjadi isu yang penting dan atraktif dalam kinerja perbankan. Juga, pada umumnya para analis atau praktisi perbankan tertentu menekankan pada keuntungan yang biasanya berdasarkan pada *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE).

Analisa dimulai dari tahun 1994, ketika ada dua kelompok rasio dalam analisa keuntungan. Pertama, kelompok dari PM, ROA, RCE, RC, OITC, dan NIM maksudnya adalah semakin tinggi rasionya, berarti kinerjanya semakin baik. Rasio ini seharusnya menjadi lebih besar untuk bank yang direstrukturisasi. Sedangkan, kelompok kedua terdiri dari ER dan OER, yang memberikan arti yang sebaliknya, semakin rendah rasio menunjukkan kinerja yang lebih baik karena berdasarkan pada rasio beban bukan bunga dibagi pendapatan. Oleh karena itu, hipotesa pada bagian ini harus diubah dimana *Efficiency Ratio* (ER) atau *Overhead Efficiency Ratio* (OER) dari bank yang dilikuidasi lebih tinggi daripada bank yang direstrukturisasi. Menggunakan tes Mann-Whitney untuk tahun 1994, dan tidak semua bagian rasio keuangan dipenuhi tes U digunakan ketika hanya ROA yang memenuhi hipotesa. Meskipun nilai Z dari Mann-Whitney cukup besar (1,245), lebih dekat kepada nilai Z (1,64), hasilnya tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tes U lebih sensitif dari tes Mann-Whitney dalam kasus ini.

Pada tahun 1995, tes Mann-Whitney signifikan pada RCE maksudnya tingkat ROA dan ROE dari bank yang direstrukturisasi lebih tinggi dari bank yang dilikuidasi. Hasil kedua dari tes Mann-Whitney dan U konsisten. PM mengukur hipotesa dalam tes U, dan untuk tes Kolmogorov-Smirnov, hanya RCE yang memenuhi hipotesa, sedangkan yang lain tidak memenuhi tes. Untuk tes Moses Extreme Reaction, tidak satupun yang memenuhi hipotesa.

Untuk tahun 1996, beberapa tes statistik (tes Mann-Whitney, U dan Kolmogorov-Smirnov) tidak memenuhi hipotesa. RCE dalam tes Moses Extreme Reaction berpengaruh secara signifikan, maksudnya bahwa dispersi bank yang dilikuidasi dapat mempengaruhi secara signifikan ukuran sampel bank yang direstrukturisasi ketika keduanya digabung. Untuk NIM, hasilnya terbalik, maksudnya dispersi bank yang direstrukturisasi secara

signifikan mempengaruhi secara signifikan ukuran sampel bank yang dilikuidasi ketika digabung.

Pada gambar 1, tidak semua nilai bank yang dilikuidasi dapat berubah secara signifikan, kalau digabungkan dengan ukuran sampel bank yang direstrukturisasi. Di lain pihak, kalau dilihat dari perspektif bank yang dilikuidasi, hal ini memberikan hasil yang sebaliknya untuk tes. Ini mempengaruhi secara signifikan ketika bank yang direstrukturisasi digabungkan dengan bank yang dilikuidasi. Garis hitam pada kotak (misalnya, bank yang direstrukturisasi) adalah median, sedangkan untuk bank yang dilikuidasi, cakupan dari kotak begitu kecil. Jadi, terlihat sangat sempit seperti garis tebal. Dalam kasus ini, nilai bank yang dilikuidasi mungkin disentralisasi dalam cakupan yang kecil. Hal ini cukup jelas menunjukkan kenapa perbedaan antara bank ini sangat signifikan, dari analisa boxplot, perbedaan dapat terlihat secara deskriptif. Untuk bank yang direstrukturisasi, ada 1 outlier (26.005.880), sedangkan untuk kelompok bank yang dilikuidasi, ada 1 outlier (256.615,9) dan 2 nilai ekstrim (5.547.023 and 8.894.481).

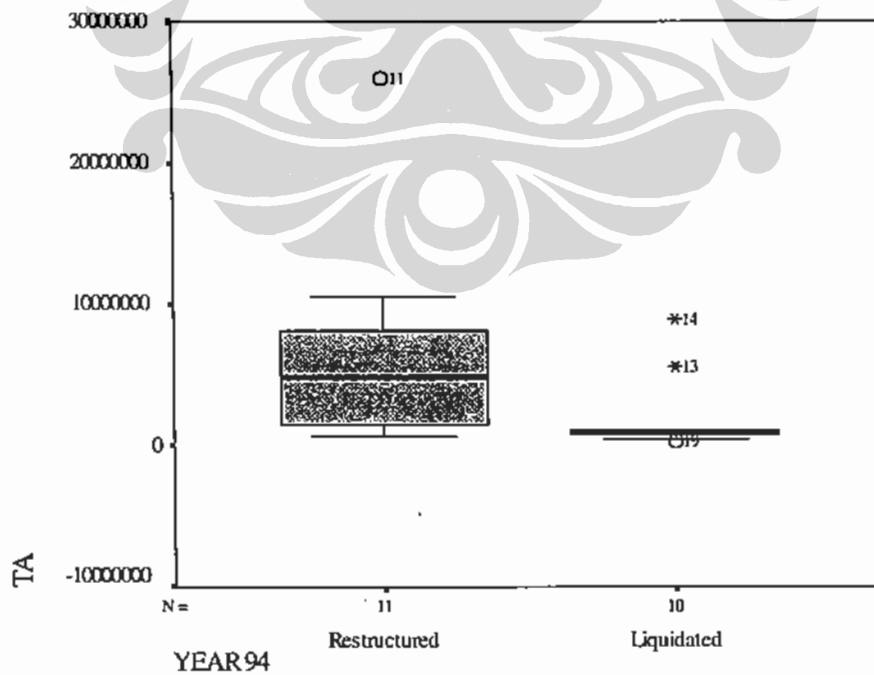
Tabel 3 Tes Statistik Keuntungan

Tahun	Bagian	Tes MW	Tes U (Groebner, 2001)	Tes KS	Tes MER (sig)	
					R	L
1994	PM	-,352	60 > 31	23,9<57	1	,142
	ROA	-1,245	19 < 20	34<44	1	,563
	RCE	-,089	54 > 20	20<44	,706	,775
	RC	-,622	41 > 20	32<44	,412	,184
	OITC	-,444	47 > 20	24<44	,412	,563
	NIM	-,489	45.5 > 20	20<44	,412	,775
	*	ER	-1,268	73 > 31	47,9<57	,786
*	OER	-,282	59> 31	30,3<57	,293	,5
1995	PM	-1,018	34 = 34	44<66	1	,33
	ROA	-,529	47.5 > 31	33,9<57	1	,438
	RCE	-2,113	25 < 31	67,98>57	,256	,142
	RC	-,845	43 > 31	34,9<57	,256	,268
	OITC	-,423	49 > 31	24,9<57	,738	,438

Tahun	Bagian	Tes MW	Tes U (Groebner, 2001)	Tes KS	Tes MER (sig)	
					R	L
	NIM	-,141	53 > 31	25,9<57	,462	,633
*	ER	-,558	52 > 34	33,03<57	,293	,5
*	OER	-1,149	43 > 34	44,04<66	,5	,5
1996	PM	-1,083	44 > 34	44<66	,762	,33
	ROA	-,92	46 > 34	44<66	,5	,682
	RCE	-1,346	40 > 34	55<66	,032	,193
	RC	-,821	48 > 34	33<66	,155	,5
	OITC	-,886	47 > 34	33<66	,293	,5
	NIM	-,164	58 > 34	33<66	,155	,043
*	ER	-,689	50 > 34	22,02<66	,5	,5
*	OER	-1,346	40 > 34	55,05<66	,762	,193

* = the opposite hypothesis $Z = 1.64$ $\alpha = 0.05$

Gambar 1 Boxplot Total Aset 1994



Berkaitan dengan ukuran bank, alasan "*Too Big To Fail*" mungkin benar, karena hipotesa lain tidak terpenuhi. Secara teoritis, ukuran bank mungkin tidak mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja bank.

KESIMPULAN

Penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran besar sebagai parameter kesalahan bank dilakukan oleh Aharony & Swary (1996), Reynolds et al. (2000), dan Akhigbe & Madura (2001). Parameter ini terkait dengan ungkapan "*Too Big To Fail*" (TBTF) yang melibatkan resiko dan faktor politik yang mempunyai implikasi yang hebat untuk bank yang lebih besar atau dapat menciptakan kekacauan sosial dan ekonomi. Rasio utang didukung oleh Aharony dan Swary (1996) dan Kwack (2000). Terakhir, parameter keuntungan digunakan oleh Reynolds et al. (2000) untuk evaluasi kinerja bank. Oleh karena itu, ketiga parameter ini merupakan standar umum dalam analisa kesalahan bank.

Pada hipotesa 1, ukuran bank yang direstrukturisasi lebih besar dari bank yang dilikuidasi (menggunakan tes U and tes Mann-Whitney Z). Tes Kolmogorov-Smirnov Z lebih ketat daripada Mann-Whitney atau tes U karena hanya total aset yang memenuhi tes pada tahun 1994. Oleh karena itu, pernyataan yang menyebutkan bahwa tes Mann-Whitney adalah tes terkuat untuk tes non-parametrik mungkin benar. Tes Moses Extreme Reaction digunakan untuk menguji dispersi. Hanya pada tahun 1994, berbeda secara signifikan, maksudnya bahwa bank yang dilikuidasi (sebagai dasar) mempengaruhi secara signifikan ketika digabung dengan bank yang direstrukturisasi.

Pada hipotesa 2, tidak semua bagian memenuhi hipotesa. Untuk analisa statistik, tidak satupun tes Mann-Whitney dan tes U yang memenuhi, apalagi untuk tes Kolmogorov-Smirnov. Untuk masalah dispersi (tes Moses Extreme Reaction), juga tidak dipenuhi untuk tahun 1994 dan 1995 dalam tes statistik. Menggunakan tes Mann-Whitney untuk tahun 1994, hasilnya menunjukkan bahwa tidak satupun rasio yang memenuhi hipotesa dibandingkan dengan tes U dimana hanya ROA yang memenuhi hipotesa. Untuk tahun 1995, dalam penggunaan tes Mann-Whitney hanya RCE yang signifikan, berarti ROA dan ROE bank yang direstrukturisasi lebih tinggi dari bank yang dilikuidasi. Menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov, hanya RCE yang memenuhi hipotesa, sedangkan yang lain tidak. Untuk tes Moses Extreme Reaction, tidak satupun yang memenuhi hipotesa. Pada tahun 1996, beberapa tes statistik (Mann-Whitney, U-test and Kolmogorov-Smirnov) tidak memenuhi hipotesa

Beberapa keterbatasan dari penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil (hanya 11 bank yang dilikuidasi dan 11 bank yang direstrukturisasi). Karena sampel yang kecil maka penggunaan analisa statistika non-parametrik perlu ditekankan, oleh karena itu tidak memungkinkan untuk melakukan sebuah analisa yang komprehensif untuk parameterik dan non-parametrik.

Keterbatasan kedua adalah pembatasan pada indikator keuangan sebagai faktor yang mungkin dapat untuk membedakan bank yang dilikuidasi dan yang direstrukturisasi. Indikator non-finansial mungkin dapat memberikan efek yang berbeda antara kedua kelompok bank, hasil dari penelitian ini diinterpertasikan dalam hal yang hati-hati sebelum generalisasi yang dibuat. Di luar keterbatasan, hasil dari penelitian ini cukup menarik untuk memahami lingkungan perbankan di Indonesia lebih baik, terutama berkaitan dengan efek krisis moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J & Swary, I. 1996. Additional evidence on the information-based contagion effects of bank failures. *Journal of Banking and Finance*: 20, 57-69
- Akhigbe, A. & Madura, J. 2001. Why contagion effects vary among bank failures? *Journal of Banking and Finance*: 25, 657-680
- BLBI: Mega skandal ekonomi Indonesia. 2001. Jakarta: HUMANIKA.
- Bloomberg database.
- Chou, Chatherine. 1999. *Indonesian banks: The survival of the Fittest. Rising to the Challenge in Asia: A study of Financial Markets*. Philippines: Asian Development Bank.
- Delhaise, Philippe F. 1998. *Asia in Crisis the Implosion of the Banking and Finance Systems*. Singapore: J Wiley & Sons.
- Djiwandono, J. Soedradjad. 1998. *Monetary policy and the banking system in Indonesia: Some lessons*. The India-ASEAN Eminent Persons Lecture, New Delhi.
- Djiwandono, J. Soedradjad. 2000. *Permasalahan BLBI* at www.pacific.net.id/pakar/sj.
- Enoch, Charles, Barbara Baldwin, Olivier Frecaut, & Arto Kovanen. 2001. *Indonesia: Anatomy of a Banking Crisis Two Years of Living Dangerously 1997-1999*. IMF Working Paper.
- Fane, G. & McLeod R.H. 2001. *Banking collapse and restructuring in Indonesia, 1997-2001*. Economic division, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.

- Groebner, David F., Patrick W. Shannon, Phillip C. Fry & Kent D. Smith. 2001. *Business Statistics*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hanson, James A. 2001. Indonesia and India: Contrasting approach to repression and liberalization. Caprio, Gerard, Patrick Honohan & Joseph E Stiglitz. (edit). *Financial liberalization: 233- 264*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kwack, Sung Yeung. 2000. An empirical analysis of the factors determining the financial crisis in Asia. *Journal of Asian Economics: 11*, 195-206.
- Listyorini. 2000. Menyoal fungsi BI sebagai "Lender of the Last Resort". *Suara Pembaruan* (25 September).
- Masassya, Elvyn G. 1998. Ambivalensi dalam penilaian BLBI. *Bisnis Indonesia* (21 September).
- McLeod, Ross H. 1996. *Control and competition: Banking deregulation and re-regulation in Indonesia*. Indonesian Project, Australian National University.
- Montes, Manuel F. 1998. Banking on contagion: The Southeast Asian. Kwan C. H, Donna Vandenbrink & Chia Siow Yue (edit.). *Coping with capital flow in East Asia: 54-78*. Tokyo: Institute of Southeast Asian Studies & Nomura Research Institutes.
- Olson, G N. 2000. *Banks in distress lesson from the American experience of the 1980s*. London: Kluwer Law International.
- Pangestu, M & Habir, M. 2002. The boom, bust and restructuring of Indonesian banks. IMF working paper.
- Reynolds, Stephen E., Somchai Ratanakomut & James Gander. 2000. Bank financial structure in pre-crisis East and Southeast Asia. *Journal of Asian Economics: 11*, 319-331.
- Rijanto. 2000. Mengkaji peran lender of last resort BI. *Bisnis Indonesia* (29 September).
- Rose, Peter S. 2002. *Commercial bank management*. New York: McGraw-Hill Irwin
- Rosul, Mochammad. 1998. Coping with capital flows and the monetary policy framework: The case of Indonesia. Kwan C. H, Donna Vandenbrink & Chia Siow Yue (edit.).

Coping with capital flow in East Asia: 244-271. Tokyo: Institute of Southeast Asian Studies & Nomura Research Institutes.

Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen lembaga keuangan.* Jakarta: LP-FEUI.

Simorangkir, O. P. 2000. *Kenapa perbankan nasional tak kunjung sehat?* Jakarta: Tim Studi Pembudayaan Pancasila Universitas Krisnadwipayana Jakarta

Timberg, Thomas. 2002. *Are small banks beautiful in Indonesia?* Agency for International Development.

Wijaya, Krisna. 2000. *Reformasi perbankan nasional.* Jakarta: Kompas

Zulhawati. 2001. *Analisa dampak krisis moneter dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.* At kompak.kampuskita.com/analisa_01.html

